

HUBUNGAN PERUBAHAN GUNA LAHAN DENGAN TRANSFORMASI SOSIAL EKONOMI DI WILAYAH *PERI-URBAN* METROPOLITAN BANDUNG RAYA

HADI RAHMANUL AZIS

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Nasional
Email : hadirazis24@gmail.com

ABSTRAK

Penduduk yang semakin tinggi berdampak langsung terhadap perubahan guna lahan yang terjadi daerah pinggiran kota. Peningkatan guna lahan terbangun membuktikan terjadinya fenomena tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan antara perubahan guna lahan dengan perubahan kondisi sosial ekonomi yang terjadi di Wilayah Peri-Urban Metropolitan Bandung dalam kurun waktu 8 tahun. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk, kepadatan penduduk, mata pencaharian (sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier), tamatan pendidikan (SD, SMP, SMA dan PT), penduduk migrasi masuk dan penduduk berdasarkan keluarga sejahtera 1. Analisis yang digunakan yakni, statistik deskriptif kuantitatif, analisis spasial dan untuk mengetahui hubungan antar keduanya dilakukan analisis korelasi dengan dilakukan uji normalitas di setiap variabelnya. Hasil analisis menunjukan, perubahan guna lahan terbagi dalam 5 klasifikasi. Perubahan guna lahan dan sosial ekonomi secara keseluruhan bersifat naik-turun. Hasil analisis korelasi menjelaskan tidak ada hubungan antar kedua variabel.

Kata kunci: *Perubahan Guna Lahan, Transformasi Sosial ekonomi, Peri-Urban Meropolitan Bandung, Analisis Korelasi*

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang pesat akan berdampak pada peningkatan kepadatan penduduk dan pemanfaatan ruang. Hal ini dikarenakan masyarakat membutuhkan lebih banyak ruang untuk menunjang aktivitasnya. Fenomena ini dibuktikan dengan proses konversi lahan yang sangat pesat akibat aktivitas perkotaan yang meluas hingga ke pinggiran kota. Areal yang berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat ini adalah areal sekitar pusat kota yang di sebut wilayah *peri-urban*, yakni areal dimana masyarakat yang memenuhi kebutuhan di sekitaran kota bertempat tinggal di pinggiran kota hal tersebut juga mengakibatkan areal sekitar urban yang sejak awal sudah bertransformasi dari pertanian menjadi non pertanian disebut dengan areal transformasi ini. (Hardati, 2011) transformasi merupakan salah satu bentuk kotadesi, yaitu transformasi dari struktur pertanian ke struktur non pertanian.

Perubahan wilayah pinggiran kota juga akan mempengaruhi perubahan sosial ekonomi kota metropolitan. Kota metropolitan juga wilayah yang berkembang pesat. Yunus (2000) berpendapat bahwa karena ruang yang tersedia di kota-kota besar tetap dan terbatas, maka wajar untuk mengambil alih lahan non-perkotaan di Peri-Urban dengan menggunakan lahan perkotaan untuk memenuhi kebutuhan ruang hunian di pinggiran kota. Menurut Ritohardoyo (2013), gejala transformasi wilayah *Peri-Urban* membawa perubahan terhadap aspek fisik dan sosial ekonomi dengan implikasi keruangan yang ditimbulkan mirip satu sama lain, yakni kecenderungan kompetisi penggunaan lahan di daerah rural atau sekitar kota dan meningkatnya ciri-ciri kehidupan sosial ekonomi kota perdesaan

2. METODOLOGI

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah, jenis penelitian ini yakni menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dimana jenis penelitian ini digunakan yang didasarkan pada pengujian suatu teori yang tersusun atas variabel-variabel, diukur dengan bilangan-bilangan dan analisis dengan prosedur statistik.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini hanya menggunakan metode pengumpulan data sekunder, dimana data yang diperoleh adalah data eksisting dari dinas terkait yakni Bappeda Kabupaten Bandung, Bappeda Kabupaten Bandung Barat, Bappeda Kabupaten Sumedang, Bappeda Provinsi Jawa Barat, BPS Kabupaten Bandung, BPS Kabupaten Bandung Barat dan BPS Kabupaten Sumedang. Data yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu:

Tabel 1 Kebutuhan Data

Indikator	Kebutuhan Data
Guna Lahan Terbangun dan Non Terbangun	Peta Guna Lahan Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Dan Kabupaten Sumedang
Transformasi Sosial Ekonomi	Jumlah Penduduk (Jiwa)
	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)
	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian
	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tamatan Pendidikan
	Jumlah Migrasi Masuk
	Penduduk Berdasarkan Jumlah Keluarga Sejahtera 1
	RTRWKabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten

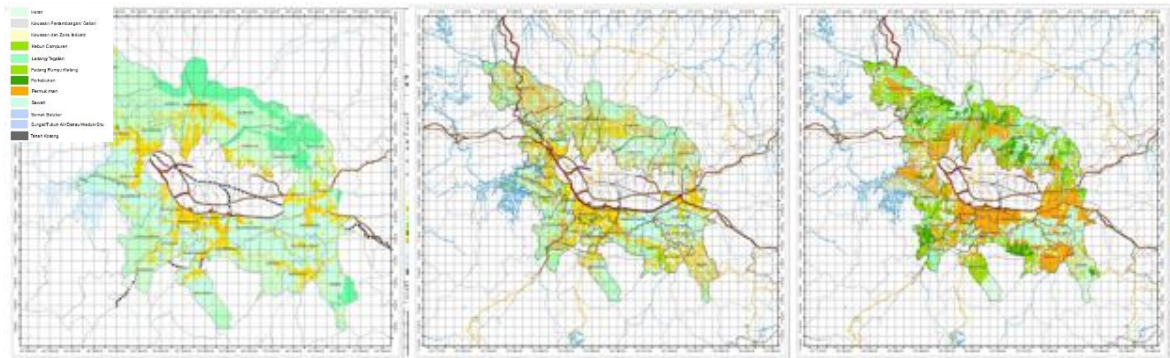
2.3 Tahapan Analisis

Analisis pada penelitian ini dilakukan berdasarkan tiga tahapan yakni dilakukannya analisis deskriptif kuantitatif dan analisis spasial Kemudian setelah didapatkan hasil keduanya lalu dilakukannya analisis korelasi untuk mengetahui bagaimana hubungan antar kedua variabel, yang akan menunjukkan nilai signifikansi untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antar variabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perubahan guna lahan

Perubahan guna lahan yang terjadi di WPU Metropolitan Bandung selama kurun waktu 8 tahun bersifat menyebar atau sporadic hal tersebut disebabkan karena wilayah yang berada di pinggiran kota mengalami peningkatan jumlah penduduk yang tidak menentu juga peraturan rencana tata ruang wilayah (RTRW) di masing-masing kabupaten. Berikut peta perubahan guna lahan 2010-2018

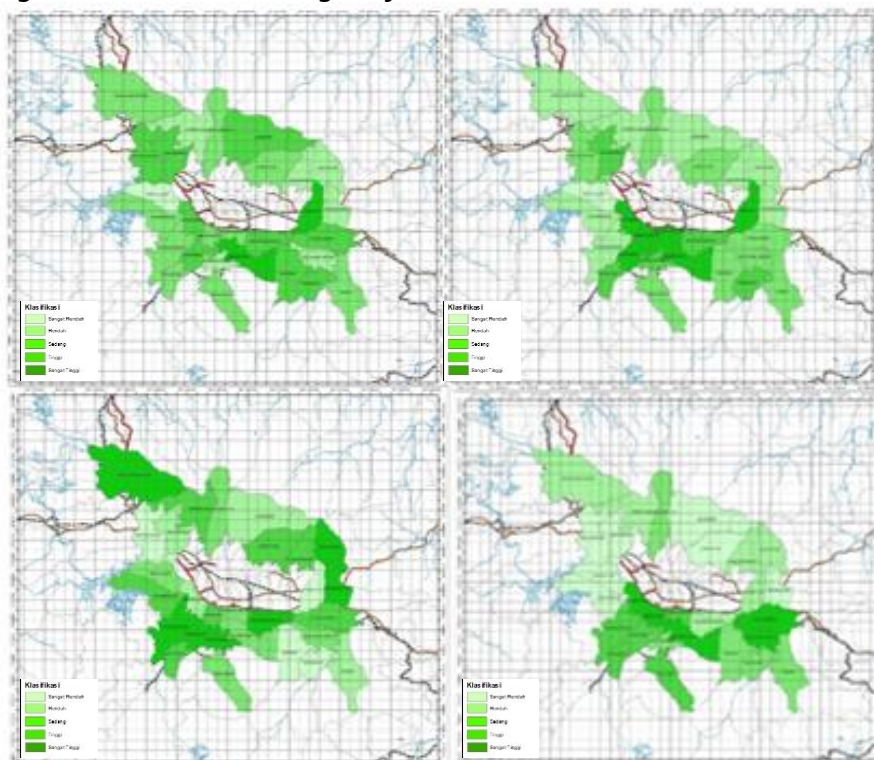


Gambar 1. Guna lahan 2010-2018

Berdasarkan gambar 1 terlihat bagaimana perubahan yang terjadi selama kurun waktu 8 tahu mengalami peningkatan pada sektor permukiman dan kawasan industri dimana terlihat berdasarkan warna 'orange' yang menyebar cukup signifikan dimana peningkatan terjadi sebesar 16%.

3.2 Perubahan Sosial Ekonomi

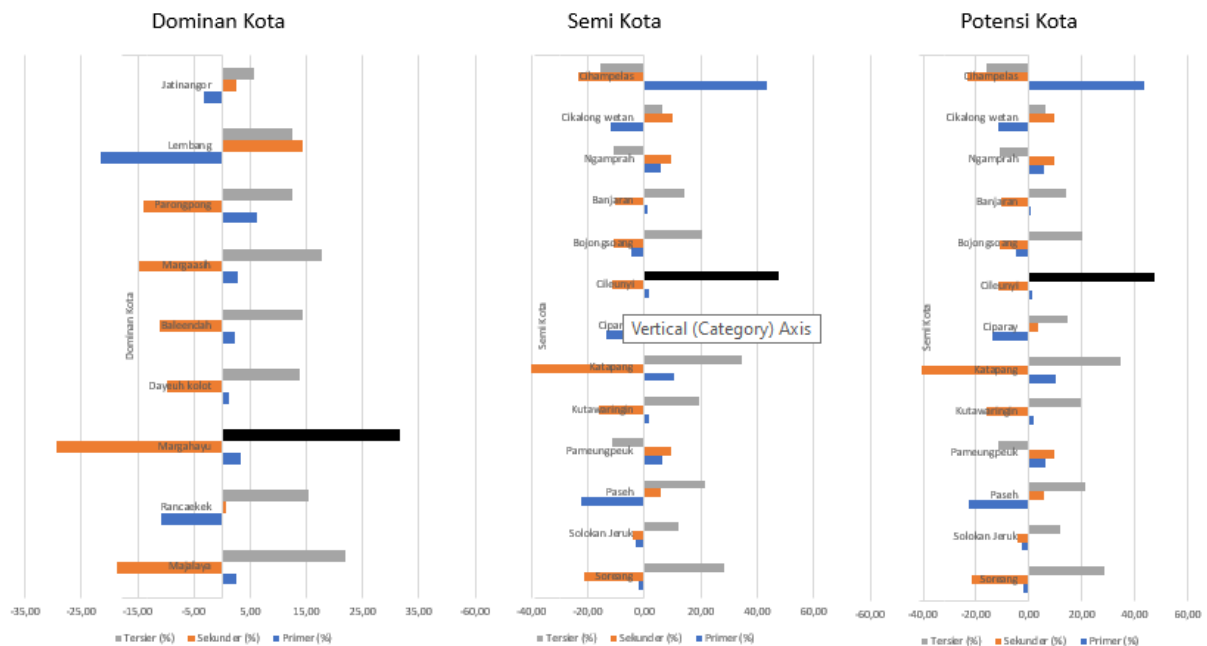
Perubahan sosial ekonomi di WPU Metropolitan Bandung bersifat mengacak. Berdasarkan variabel yang telah dilakukan analisis yakni variabel jumlah penduduk, kepadatan penduduk, mata pencaharian (sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier), tamatan pendidikan (SD, SMP, SMA dan PT), penduduk migrasi masuk dan penduduk berdasarkan keluarga sejahtera 1 perubahan yang selalu mengalami peningkatan yakni berada pada variabel jumlah penduduk dan kepadatan penduduk, sedangkan untuk variabel lainnya yakni fluktuasi dapat terlihat pada gambar 2 yakni perubahan pada variabel jumlah penduduk, kepadatan penduduk, migrasi masuk dan keluarga sejahtera 1 berikut:



Gambar 2. Peta Laju Pertumbuhan Sosial Ekonomi

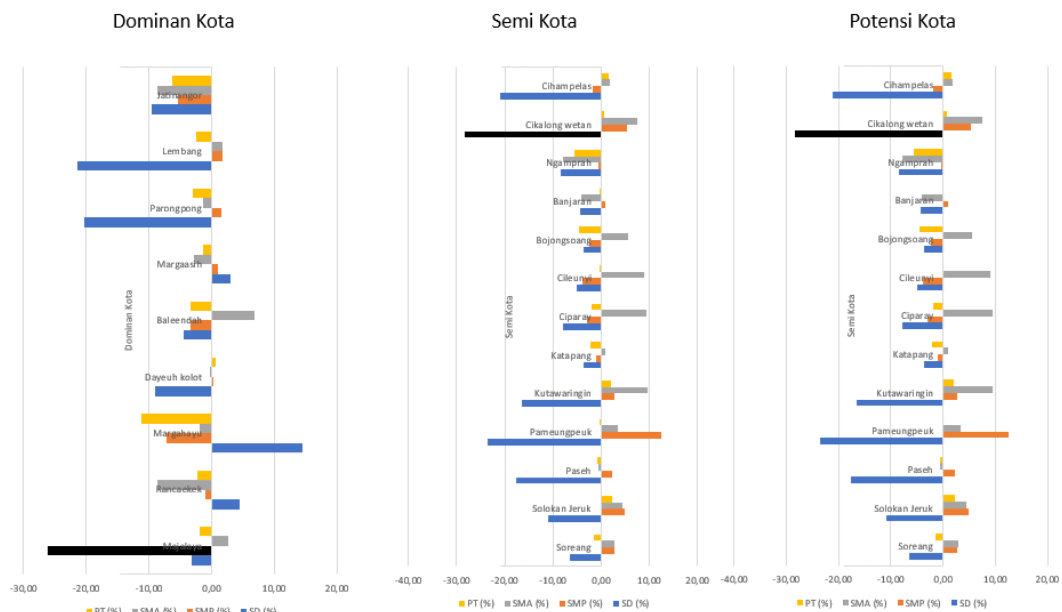
Perubahan yang terjadi tidak terkonsentrasi pada satu wilayah saja melainkan perubahan bersifat mengacak. Hal ini disebabkan karena masing-masing kecamatan memiliki rencana induk pada RWRT Kabupaten masing-masing.

Perubahan pada penduduk berdasarkan mata pencaharian dan penduduk tamatan pendidikan di sajikan dengan grafik perubahan yang terjadi seperti pada gambar 3 dan gambar 4 berikut:



Gambar 3. Grafik Perubahan Mata Pencaharian Per-sektor

Gambar 3 menunjukkan perubahan mata pencaharian yang terbesar berdasarkan tipologi wilayahnya masing-masing yakni Kecamatan Margahayu, Kecamatan Bojongsoang dan Kecamatan Cisarua. Sedangkan penduduk berdasarkan tamatan pendidikan dapat dilihat pada gambar 4 dimana perubahan tertinggi masing-masing pendidikan berada pada Kecamatan Kutawaringin, Kecamatan Baleendah Kecamatan Margahayu, dan Kecamatan Jatinangor.



Gambar 4. Grafik Perubahan Penduduk Tamatan Pendidikan

3.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi dilakukan setelah didapatkan hasil perubahan guna lahan dan perubahan sosial ekonomi. Analisis korelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasi pearson dimana data yang dikorelasikan berjumlah kurang dari 50 data. Data tersebut dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Hasil uji korelasi yang dirumuskan pada tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Korelasi

Tipologi Wilayah	Variabel	Signifikan	Alpha	Keterangan
Dominan Kota	x1→ y	0,075	0,05	tidak berkorelasi
	x2→ y	0,311	0,05	tidak berkorelasi
	x4→ y	0,138	0,05	tidak berkorelasi
	x5→ y	0,711	0,05	tidak berkorelasi
	x6→ y	0,438	0,05	tidak berkorelasi
	x8→ y	0,339	0,05	tidak berkorelasi
	x9→ y	0,342	0,05	tidak berkorelasi
	x10→ y	0,137	0,05	tidak berkorelasi
	x11→ y	0,714	0,05	tidak berkorelasi
Semi Kota	x4→ y	0,642	0,05	tidak berkorelasi
	x5→ y	0,839	0,05	tidak berkorelasi
	x6→ y	0,429	0,05	tidak berkorelasi
	x7→ y	0,527	0,05	tidak berkorelasi
	x8→ y	0,604	0,05	tidak berkorelasi
	x9→ y	0,924	0,05	tidak berkorelasi
	x10→ y	0,638	0,05	tidak berkorelasi
Potensi Kota	x1→ y	0,641	0,05	tidak berkorelasi
	x2→ y	0,763	0,05	tidak berkorelasi
	x3→ y	0,817	0,05	tidak berkorelasi
	x4→ y	0,368	0,05	tidak berkorelasi
	x5→ y	0,081	0,05	tidak berkorelasi
	x6→ y	0,361	0,05	tidak berkorelasi
	x7→ y	0,585	0,05	tidak berkorelasi
	x8→ y	0,765	0,05	tidak berkorelasi
	x9→ y	0,318	0,05	tidak berkorelasi
	x11→ y	0,119	0,05	tidak berkorelasi

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan tabel 5.56 diatas pada tipologi dominan, semi dan potensi nilai signifikansi lebih dari 0,05. hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada tahun 2010-2018 tidak menunjukkan adanya korelasi. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan ada data beberapa data hasil olahan bukan data asli seperti penduduk berdasarkan mata pencaharian dan juga penduduk berdasarkan tamatan pendidikan.

4. KESIMPULAN

Perubahan guna lahan terbangun di WPU Metropolitan Bandung Raya selama 8 tahun mengalami peningkatan di tipologi semi kota dan potensi kota dibandingkan dengan tipologi dominan kota. Hal tersebut dikarenakan tipologi dominan kota yang sudah mengalami pembangunan semenjak tahun 2010 dan juga kecamatan di tipologi dominan lebih diperuntukkan untuk permukiman dan industri perdagangan. Sosial ekonomi di WPU Metropolitan Bandung juga tidak selalu mengalami perubahan peningkatan ada juga perubahan yang mengalami penurunan yang cukup signifikan yakni berada pada penduduk migrasi masuk dan untuk penduduk berdasarkan keluarga sejahtera 1 cenderung mengalami perubahan peningkatan. Perubahan yang bersifat acak ini juga dikarenakan berdasarkan RTRW masing-masing kecamatan yang dikaji pada penelitian ini diperuntukkan untuk kawasan permukiman dan industri perdagangan.

Hasil analisis korelasi menunjukkan, pada setiap variabel tidak mengalami hubungan yang signifikan, apabila dilihat berdasarkan nilai alpha maka tidak ada hubungan antara perubahan guna lahan dengan transformasi sosial ekonomi. Hal tersebut juga dapat dibuktikan oleh RTRW masing-masing kabupaten yang tidak semua guna lahan yang peruntukan permukiman dan industri hanya di beberapa kecamatan saja.

Daftar Pustaka

- FITRIANINGSIH, E. (2017). INJAUAN TERHADAP ALIH FUNGSI TANAH PERTANIAN KE NON PERTANIAN (PERMUKIMAN) DI KECAMATAN TOMONI KABUPATEN LUWU TIMUR.
- Hardati, P. (2011). Transformasi Wilayah Peri-Urban di Kabupaten Semarang.
- Alviany, S. (2018). Transformasi Sosial Ekonomi di WPU Metropolitan Bandung
- Kurniangsih, N. A. (2014). Analisis Transformasi Wilayah Peri-Urban pada Aspek Fisik dan Sosial Ekonomi di Kecamatan Kartasura.
- Dwipradnyana, I. M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan serta Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Petani: Kasus di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. *JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS (Journal Of Agribusiness Management)*.
- L.S, H. (2015). *Analisis Dampak Konversi Lahan terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Deli Serdan*.
- pariwisata4indonesia. (n.d.). *pariwisata4indonesia*. Retrieved from <https://pariwisata4indonesia.wordpress.com/wisata-alam/bandung/perkebunan-teh-rancabali/>
- Pratiwi, V. (2015). Tipologi Wilayah di WPU Metropolitan Bandung.
- Putri, R. I. (2018). *KONVERSI LAHAN DAN DAMPAK YANG DITIMBULKAN TERHADAP IMPLIKASI TATA GUNA LAHAN PADA MASYARAKAT PERKOTAA*. Bogor: IPB.
- Reynaldi, E. (n.d.). *Evan Reynaldi*. Retrieved from <http://evanreynaldi.wordpress.com/2013/06/25/kebun-teh-rancabali/>
- Rudiarto, N. K. (2013). Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 14.